

## BAB VI

### DINAMIKA KURIKULUM PESANTREN DI KALIMANTAN SELATAN

Pesantren telah ada di Kalimantan Selatan sejak tahun 1914, yaitu dengan berdirinya cikal bakal pesantren Darussalam di Martapura, sebagai pesantren tertua di Kalimantan Selatan. Setelah itu di tahun 1922 berdiri pula Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai dan disusul dengan berdirinya sejumlah pesantren-pesantren lain hingga kini. Jika dilihat berdasarkan persepuuluh-tahunan, hingga tahun 1960-an pesantren di Kalimantan Selatan belum banyak berdiri, tercatat kurang dari sepuluh buah. Baru sejak era tahun 1970-an hingga sekarang pendirian pesantren mencapai ratusan buah.<sup>1</sup>

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan para pakar terhadap pesantren, dapat ditangkap bahwa ada “*trend*” yang berkembang di pesantren untuk mengembangkan pesantren masing-masing ke arah sebuah pendidikan yang inovatif yang mampu menjawab berbagai tantangan perkembangan zaman. Meskipun perkembangan itu sendiri sering dipandang sebagai suatu tantangan baru bagi dunia pendidikan pesantren untuk tetap mempertahankan atau berpijak pada akar tradisi dan nilai spiritual yang dimilikinya.<sup>2</sup>

Adanya dinamika dalam sistem pendidikan pada pesantren, sehingga melahirkan perluasan makna bagi pendidikan pesantren. Istilah “salafiyah” yang masih dilabelkan kepada pesantren, tidak lagi hanya berarti bahwa lembaga

---

<sup>1</sup>*Profil Pondok Pesantren Provinsi Kalimantan Selatan*, Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, Jl. DI Panjaitan No. 19 Banjarmasin 70114.

<sup>2</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 54.

tersebut tidak mengikuti perkembangan, tetapi istilah tersebut lebih memberi konotasi bahwa lembaga tersebut telah memiliki usia yang cukup tua, telah berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia sejak dari zaman tradisional (sekitar 300–400 tahun silam).<sup>3</sup> Ini berarti, walaupun sebuah pesantren masih menyanggah label tradisional, namun tidak berarti pesantren tersebut tidak melakukan inovasi atau pembaruan dalam pendidikannya.

Sisi lain perluasan arti dan fungsi pendidikan pesantren di antaranya adalah adanya adopsi sistem pendidikan madrasah dan sekolah umum. Sehingga istilah pendidikan pesantren dapat mencakup pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah umum yang berada di dalam lingkungan pesantren, sebagaimana digambarkan dalam diversifikasi bentuk dan jenis pendidikan pesantren, sebagai berikut.

1. Pendidikan non formal, khusus mempelajari kitab-kitab klasik agama (kitab kuning).
2. Keterampilan-keterampilan jahit menjahit, pertanian dan peternakan, serta perbengkelan.
3. Pendidikan formal: madrasah dan sekolah umum, baik untuk tingkat menengah pertama maupun atas.<sup>4</sup>

Tradisi jenis lembaga di atas, menurut studi Steenbrink, adalah lembaga pendidikan Islam dalam kurun modern. Hal ini terlihat dari studi yang dilakukan tahun 70-an, tiga jenis lembaga tersebut dilihat dari keberadaan lembaga tersebut

---

<sup>3</sup>Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: DharmaBhakti, 1980), h. 88. Baca juga *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Depag RI, Ditjen Binbaga Islam, 1985/1986.

<sup>4</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren....*, h. 151

di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Terdapat perubahan bentuk pendidikan pesantren dari “non-formal-tradisional” menuju “formal-modern”. Bahkan ada sistem dualisme (pendidikan Islam dan umum) yang mewarnai kurikulum pendidikan di Indonesia, lambat laun akan dapat menyatu, karena pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan pendidikan umum yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>5</sup> Jika dikaji lebih dalam, tidak semua pesantren tersebut berbentuk sebagai sebuah pesantren yang lengkap dengan jumlah ustadz dan santri yang banyak serta dilengkapi dengan sarana gedung sebagaimana layaknya pesantren besar.

Pada awalnya pesantren hanya memiliki beberapa orang Ustadz dan ustadzah saja, santri dalam jumlah relatif sedikit dan gedung yang hanya beberapa buah. Bahkan tidak memiliki santri mukim yang berarti tidak ada asrama untuk santri sebagaimana layaknya pesantren-pesantren di luar Kalimantan Selatan.

Selanjutnya jika dilihat dari jenis dan tingkat pendidikan yang dilaksanakan pada pesantren-pesantren di Kalimantan Selatan ini, pada umumnya telah melaksanakan kegiatan pendidikan formal dengan berbagai jenis dan tingkat pendidikan. Hanya ada beberapa pesantren yang tidak melaksanakan sama sekali pendidikan formal atau bisa dikatakan sebagai bentuk pesantren salafiyah, seperti Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih. Pesantren salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem tradisional. Sedangkan pesantren khalafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan

---

<sup>5</sup> Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h.7.

pendidikan dengan sistem modern. Baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah umum.

Pesantren salafiyah atau pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal tersebut, bentuknya sangat beragam, mulai dari pesantren yang sekedar berupa tempat pengajian rutin bidang ilmu tertentu, pesantren khusus yang hanya menampung mahasiswa, seperti Pondok Pesantren Hunafa di Jalan Masjid Banjarmasin, Tahfiz al-Qur'an, dan sebagainya. Di samping kegiatan pendidikan formal di atas, pesantren di Kalimantan Selatan juga melaksanakan kegiatan atau program yang bersifat ekstra kurikuler berupa pendidikan ketrampilan vokasional, seperti keterampilan montir mobil atau motor, pertukangan, pertanian, perkebunan dan kerajinan industri. Namun pesantren yang melaksanakan kegiatan seperti ini relatif masih sangat sedikit. Misalnya pada pesantren Ibnu Amin Pamangkih, santri diberikan pembekalan keterampilan berupa menjahit, di sektor pertanian dengan menanam padi dan palawija, perkebunan serta peternakan. Sedangkan pada pesantren Darussalam Martapura diajarkan keterampilan menjahit, di bidang pertanian dengan menanam padi dan palawija, peternakan, pertukangan kayu dan perbengkelan dan las.

## **A. Dinamika Konsep Kurikulum di Kalimantan Selatan**

### **1. Kurikulum Sebagai Rencana**

Dasar pemikiran kurikulum pesantren, baik secara filosofis, psikologis maupun sosiologis, tidak terlepas dari corak pemikiran Ustadz sebagai pendiri dan pemilik pesantren itu sendiri. Dalam paparan ini akan disajikan beberapa temuan

mengenai pandangan filosofis, psikologis dan sosiologis para Ustadz sebagai pendiri dan pemilik pesantren maupun masyarakat sebagai pengguna lulusan (*stake holder*).

#### **a. Dasar Filosofis**

Sesuai dengan dimensi kajian filsafat, yaitu dimensi ontologis, epistemologis dan aksiologis. Dimensi ontologis berbicara tentang pandangan hakekat pendidikan, dimensi epistemologis berbicara tentang rumusan materi pendidikan atau ilmu pengetahuan sebagai isi pendidikan, dan dimensi aksiologis berbicara tentang nilai-nilai yang harus diberikan kepada anak didik atau sesuatu yang menjadi tujuan pendidikan.

##### **1) Pandangan Tentang Hakekat Pendidikan**

Jika dilihat corak pemikiran para Ustadz sebagai pendiri dan pemilik pesantren di Kalimantan Selatan ini, secara murni tidak ada yang murni berfikir tekstualis, terbukti umumnya semua pesantren telah memberikan perhatian, paling itu berupaya memberikan ilmu pengetahuan yang dapat mempersiapkan santri untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat kelak berupa ketrampilan-ketrampilan kerja. Dalam kata lain dalam penelitian di lapangan, penulis tidak menemukan pesantren yang hanya menitikberatkan pada pendidikan keagamaan saja, tanpa membekali keterampilan kerja. Perbedaan hanya terdapat pada segi penekanan saja. Misalnya terdapat Ustadz yang lebih mengutamakan pendidikan keagamaan untuk bekal kehidupan akhirat (pada pesantren Ibnu Amin Pamangkih) dan pesantren Darussalam Pinggir Banyu, sementara ada yang memandang perlu adanya keseimbangan, hal itu diterapkan dengan melakukan

muatan-muatan kurikulum KEMENAG di samping tetap menjalankan kurikulum muatan lokal pesantren Darul Ilmi dan Al Falah. Adapun fenomena yang unik penulis temukan pada pesantren Darussalam, karena pada pesantren Darussalam ini memiliki dua jenis kurikulum yang ditawarkan. Bagi yang menginginkan belajar kitab kuning, maka akan diarahkan ke pesantren Darussalam Pinggir Banyu. Pada pesantren Darussalam Pinggir Banyu ini disajikan kurikulum muatan lokal saja, tanpa ada tambahan dari luar, misalnya kurikulum Kemenag atau Kemendikbud. Sedangkan bagi calon santri yang menginginkan pendidikan berkelanjutan, diperlukan adanya ijazah yang diakui Kemendikbud untuk kepentingan proses belajar selanjutnya, maka diberikan pilihan untuk bersekolah di pesantren Darussalam Tanjung Rema, karena di pesantren Darussalam Tanjung Rema ini ditawarkan kurikulum Kemenag disajikan pada sore hari dan kurikulum lokal disajikan pada pagi hari dalam jenjang pendidikan yang sama.

## **2) Pandangan Tentang Hakekat Ilmu Pengetahuan**

Sejalan dengan pandangan ontologis di atas, maka pandangan Ustadz tentang hakekat ilmu pengetahuan ini ditemukan ada yang lebih menekankan supremasi ilmu-ilmu keagamaan di atas ilmu pengetahuan umum, ada pula yang memandang secara berimbang.

Pesantren di Kalimantan Selatan ini memandang bahwa ilmu untuk kehidupan dunia itu penting, namun ada sebagian, sebagaimana paham al-Ghazali, ilmu dunia yang diperlukan hanyalah ilmu-ilmu untuk kepentingan kehidupan (keterampilan untuk hidup), seperti pertukangan, pertanian, menjahit, dan sebagainya. Sebagian lagi terdapat Ustadz yang sudah berpandang jauh terhadap

pentingnya ilmu-ilmu yang bukan sekedar untuk kehidupan praktis saja, tetapi memandang perlu ilmu dan teknologi berdasarkan kemajuan pengetahuan dan teknologi sekarang.

### 3) Pandangan Tentang Nilai (Tujuan Pendidikan)

Sejalan dengan pandangan ontologis dan epistemologis di atas, para Ustadz umumnya berpandangan bahwa manusia yang paling sempurna itu ialah manusia yang dapat hidup dengan bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Hanya saja penjabaran pemahaman tentang manusia yang berbahagia di dunia dan di akhirat tersebut sebagaimana pandangan ontologis dan epistemologisnya ada yang lebih menekankan pada kebahagiaan di akhirat ada yang menghendaki keseimbangan antara keduanya.

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ  
 6 ٧٧

Lebih spesifik lagi, terdapat Ustadz yang berpandangan bahwa manusia akan bahagia di dunia dan akhirat jika yang bersangkutan memiliki akhlak Islam yang sempurna (akhlakul karimah). Ada yang memandang jika menguasai dan mengamalkan al-Qur'an.

خَيْرِكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعِلْمُهُ

Ada juga yang memandang mereka yang memiliki iman yang sempurna dan ada pula yang memandang mereka yang berbahagia tersebut adalah mereka yang memiliki iman, ilmu dan amal yang baik dan sempurna (insan kamil).

<sup>6</sup>Q.S. Al Qashas: 77, *AlQur'an dan Terjemahnya*, Kcmenag RI, h. 623

Pandangan Ustadz tentang nilai kehidupan di atas melahirkan pandangan Ustadz tentang tujuan pendidikan, yang akan diuraikan pada desain kurikulum selanjutnya.

#### **b. Dasar Psikologis**

Pendidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam setiap proses pendidikan terjadi intraksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan sosial. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik dewasa dari segi fisik, mental, emosional, moral, intelektual maupun sosial.<sup>8</sup> Perlu diingat bahwa walaupun pendidikan dan pembelajaran adalah upaya untuk mengubah perilaku manusia, akan tetapi tidak semua perubahan perilaku manusia/peserta didik mutlak sebagai akibat dari intervensi program pendidikan.

Ada aspek pandangan psikologis yang dikemukakan dalam kaitan ini, yaitu pandangan tentang jiwa (psikologi perkembangan) dan tentang belajar (psikologi belajar).<sup>9</sup> Tentang jiwa berkenaan dengan pandangan ustadz terhadap eksistensi santri. Sedangkan tentang belajar berkenaan dengan pandangan proses dan cara belajar.

##### **1) Pandangan tentang Jiwa**

Para Ustadz tampaknya berpandangan sama bahwa manusia itu terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Umumnya memandang keduanya perlu diperhatikan, namun ada yang memandang yang penting rohaninya, jasmani tidak penting

<sup>8</sup>Wawancara dengan Guru Jauhari, 4 Maret 2016

<sup>9</sup>Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 26.

terlalu diperhatikan. Ada pula yang berpandangan dua-duanya harus mendapatkan perlakuan seimbang.

Selain pandangan tentang jasmani dan rohani di atas, terdapat juga pandangan tentang akal dan hati/*qalb* atau pikiran dan perasaan/*dzauq*. Ada juga yang menganggap perlu keseimbangan antara keduanya.

Menyangkut tentang potensi (kemampuan) jiwa seseorang, para Ustadz ada yang berpandangan bahwa setiap manusia itu memiliki potensi (kemampuan) atau kemampuan yang sama, baik dari segi akal maupun rasa.

## **2) Pandangan tentang Belajar**

Pandangan Ustadz tentang belajar terkait erat dengan pandangannya tentang jiwa di atas. Ustadz yang berpandangan perlunya keseimbangan memandang bahwa belajar bukan semata dalam bentuk pembelajaran yang bersifat rohaniah saja akan tetapi pembelajaran juga lekat pada aspek jasmaniah. Sebaliknya yang berpandangan atau lebih mementingkan aspek rohaniah sehingga terkesan cenderung sedikit mengabaikan pendidikan dan pemeliharaan jasmani.

Begitu juga, pandangan tentang akal dan rasa melahirkan pandangan tentang belajar yang berbeda. Mereka yang berpandangan bahwa perlunya keseimbangan antara akal dan rasa memberikan perhatian yang seimbang dalam pembelajarannya. Sedangkan yang cenderung atau lebih mengutamakan aspek rasa cenderung mengabaikan aspek pembelajaran akal.

Sama halnya dengan pandangan tentang potensi (kemampuan) manusia. Mereka yang memandang bahwa setiap orang memiliki potensi yang sama,

---

<sup>9</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 19.

cenderung memperlakukan seseorang dalam belajar dengan cara dan tingkat yang sama. Sebaliknya mereka yang membedakan, cenderung untuk memberikan perlakuan yang berbeda dalam pembelajaran.<sup>10</sup>

Meskipun para Ustadz berbeda pandangan tentang potensi (kemampuan), tetapi dalam hal pandangan tentang kecepatan dalam belajar, umumnya para Ustadz memiliki pandangan yang sama, yakni bahwa setiap orang memiliki kecepatan dalam belajaran yang berbeda. Oleh karena itu dalam pembelajaran para Ustadz memberlakukan pembelajaran berdasarkan kecepatan masing-masing orang sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Santri dibimbing untuk mengkaji kitab kuning satu persatu sampai benar-benar menguasai materi yang diajarkan.

### **c. Dasar Sosiologis**

Dasar sosiologis terkait dengan perkembangan realitas kehidupan social-budaya masyarakat yang sedang berlangsung. Kondisi sosiologis ini dibatasi oleh beberapa bidang yang dianggap sangat berpengaruh bagi pengembangan kurikulum pesantren, terkait bidang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan pemerintahan, dan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Berkaitan dengan perkembangan kehidupan sosial budaya, politik dan pemerintahan, para pengasuh pesantren memandang bahwa kehidupan sekarang ini telah berada dalam situasi yang sangat memprihatinkan, baik menyangkut akhlak, moral dan berbagai pelanggaran terhadap larangan agama. Keadaan

---

<sup>10</sup>Berdasarkan hasil wawancara penulis berkesimpulan bahwa perbedaan tersebut tidak berdampak secara signifikan, sehingga pendidikan berjalan sebagaimana adanya sesuai dengan yang dicanangkan oleh para asatidz. Wawancara dengan Ustadz Naufal, 4 Maret 2016.

tersebut sangat membahayakan bagi kehidupan anak dan remaja. Oleh karena itu upaya untuk membentengi dengan cara menyiapkan anak agar mereka dapat menangkal bahaya yang mengancamnya setiap saat tersebut. Begitu juga dengan persoalan budaya, masyarakat telah banyak dipengaruhi oleh budaya asing yang amal merusak pola hidup masyarakat. Pelestarian budaya memang penting tetapi harus budaya yang sesuai dengan ajaran Islam atau yang tidak dilarang oleh ajaran Islam, seperti seni dan budaya yang dapat mendorong orang untuk meningkatkan amaliah dan ibadahnya kepada Allah.<sup>11</sup>

Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan sebuah keniscayaan, namun tidak semua pesantren yang penulis teliti mempunyai perhatian khusus tentang hal ini, bahkan ada yang tidak memberikan perhatian serius dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, dalam arti menyikapinya dalam bentuk kegiatan pendidikan di pesantren.

## **2. Kurikulum Sebagai Materi**

Gagasan kurikulum pesantren yang akan digambarkan di sini tertuang dalam sebuah desain kurikulum yang berisikan tujuan, isi/materi, organisasi/strategi program, dan evaluasi.

### **a. Tujuan dan Orientasi Pendidikan Pesantren**

Sesungguhnya tidak ada pesantren di Kalimantan Selatan ini yang telah merumuskan secara jelas dan tertulis tentang tujuannya. Namun bukan berarti pesantren tidak punya tujuan, tujuan dan orientasi pendidikan di pesantren biasanya identik dengan tujuan dan cita-cita serta harapan para pengasuhnya. Oleh karena

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan H. Marbawi Gazali, 4 Maret 2016

itu dalam tujuan, dapat dilihat bagaimana Ustadz menjalankan tugasnya dan pilihan pendidikan yang ditawarkan.

Terkait tujuan yang dikemukakan oleh para pengasuh atau Ustadz pemilik pesantren yang menggambarkan tujuan umum pendidikan pesantren yang dikelolanya, misalnya menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa, menciptakan manusia saleh, menciptakan manusia yang berakhlak karimah, menyiapkan manusia yang bermanfaat bagi agama dan masyarakatnya, menyiapkan manusia yang "*abid dan tawadhu*", menyiapkan manusia yang mandiri. Ungkapan yang lebih ideal ialah menyiapkan manusia yang dapat menjalani kehidupan di dunia dan akhir dengan baik.

Melalui sekian banyak ungkapan tersebut, semua pesantren tampak sejalan untuk menyiapkan para santri dengan ilmu-ilmu keagamaan dan bekal untuk hidup di dunia ini berupa ketrampilan.

Secara khusus setiap pesantren memiliki tujuan khasnya masing-masing, misalnya pesantren Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an memiliki tujuan agar dapat mencetak generasi Qur'ani yakni generasi yang mencintai, menguasai dan mengamalkan isi ajaran al-Qur'an dalam hidup dan kehidupannya sehari-hari. Pesantren Al Falah dan Pesantren Darussalam, misalnya menitikberatkan pada pembinaan santri yang pada aspek penguasaan ilmu-ilmu alat (bahasa) di samping ilmu pengetahuan lainnya (baik agama maupun umum).<sup>12</sup>

Secara garis besar gambaran tentang tujuan pendidikan pesantren ini dapat dikelompokkan sebagai berikut, *Pertama*, pesantren salafiyah, pesantren ini

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Ustadz Safwan, 30 Maret 2016

menyiapkan santrinya dengan pengetahuan agama, kajiannya terbatas pada kajian kitab kuning saja. *Kedua*, pesantren yang menyiapkan santrinya dengan pengetahuan agama melalui kajian kitab kuning, ditambah dengan pemberian keterampilan kerja sederhana (pesantren Ibnu Amin Pamangkih dan pesantren Darussalam *Pinggir Banyu*). *Ketiga*, pesantren yang menyiapkan santrinya dengan pengetahuan agama dan umum secara utuh dalam bentuk madrasah maupun sekolah umum dan kejuruan, sebagaimana terdapat pada pesantren Al Falah, pesantren Darul Ilmi dan pesantren Darussalam Tanjung Rema.

#### **b. Isi/Materi Kurikulum**

Materi yang akan dikemukakan di sini adalah bentuk dan corak materi yang diberikan dalam kurikulum. Dalam hal ini juga digambarkan materi kurikulum dalam bentuk intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Yang dimaksud dengan materi intra ialah materi yang wajib diterima oleh santri. Sedangkan materi ekstra kurikuler ialah materi tambahan yang boleh diikuti atau tidak oleh setiap santri.<sup>13</sup>

Materi kurikulum yang bersifat intra kurikuler ini terbagi pada dua bentuk, yakni materi kurikulum pesantren dan materi kurikulum sekolah formal bagi pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal. Untuk materi sekolah formal, semua pesantren memberlakukan kurikulum yang sama dengan kurikulum sekolah formal yang diatur oleh pemerintah, baik madrasah maupun sekolah umum (misalnya pada pesantren Darul Ilmi, pesantren Darussalam Tanjung Rema

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ustadz Thariqullatif, 4 Maret 2016

dan Pesantren Al Falah). Sedangkan materi kurikulum pesantren, disesuaikan dengan misi dan ciri khas pesantren yang bersangkutan.

Menyangkut corak materi pengetahuan/ilmu-ilmu keagamaan yang diberikan di pesantren, secara garis besar dapat dikelompokkan ada yang tetap mempertahankan corak pemikiran dan ilmu-ilmu klasik (khususnya di pesantren-pesantren salafiyah) dan ada juga yang telah memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan kontemporer (pemahaman kontekstual), utamanya pesantren yang menamakan sebagai pesantren modern.

Jika materi (kitab sebagai rujukan materi) dikaitkan dengan mazhab atau aliran, dapat dilihat pada umumnya pesantren salafiyah mengembangkan mazhab Syafi'i dalam bidang fikih dan Ahlussunnah dalam bidang teologi/aqidah. Sedangkan pada pesantren modern umumnya tidak membatasi pada satu mazhab saja (walaupun masih dominan mazhab Syafi'i untuk fikih dan Ahlussunnah dalam hal teologi) dan tidak menutup kemungkinan mengkaji unsur-unsur pemahaman lainnya dalam rangka pengembangan wawasan keilmuan.

Berkaitan dengan materi pelajaran ekstra kurikuler, umumnya pesantren salafiyah mengarahkan pada pemberian ketrampilan kerja sebagai bahan untuk persiapan terjun dalam kehidupan mencari nafkah secara mandiri di masyarakat, seperti pertanian, perkebunan, kerajinan, industri dan sebagainya. Kegiatan ekstra sebagaimana lazimnya pada sekolah formal (seperti pramuka, olah raga, kesenian) hanya dilakukan oleh pesantren modern atau pesantren yang telah memasukkan unsur-unsur pendidikan modern, seperti pesantren Al Falah, Darussalam Tanjung Rema, dan Darul Ilmi.

### c. Organisasi Materi dan strategi

Pada pesantren-pesantren salafiyah, umumnya materi kurikulum di pesantren diorganisir berdasarkan *subject matter* (bidang ilmu) yang terpecah-pecah, seperti dalam bidang bahasa Arab dipecah dalam bentuk ilmu *Nahwu*, *Sharaf*, *Muthla'ah*, *Muhadatsah Imla'*, *Khat*, *Balaghah*, dan lain sebagainya. Bahkan lebih khusus lagi, materi tidak saja sekedar berdasarkan bidang ilmu tetapi berdasarkan jenis kitab tertentu, misalnya dalam bidang Nahwu diajarkan *Jurumiyah*, *Ibn Aqil*, *Alfiyah* dan lain sebagainya.

Pada pesantren modern/kombinasi materi telah diorganisir berdasarkan *integrated curriculum*, seperti Bahasa Arab atau Bahasa Inggris dengan tema-tema pembahasan tertentu merujuk pada berbagai buku atau kitab. Begitu juga untuk materi pelajaran lainnya tidak terbatas pada satu kitab saja sebagai rujukan pembelajaran.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pesantren salafiyah kurikulum dan materi pembelajaran ditentukan berdasarkan kitab tertentu sebagai pegangan. Sedangkan pada pesantren modern/kombinasi materi disusun berdasarkan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Mengenai strategi pembelajaran yang dilakukan pada pesantren-pesantren di Kalimantan Selatan ini, pada umumnya telah melaksanakan strategi transmisi, transaksi dan transformasi. Transmisi umumnya dilakukan dalam bentuk pengkajian kitab yang dilakukan oleh guru dalam bentuk pengajian *halaqah* dan hafalan, transaksi terjadi dalam bentuk *mudzakarah*, sedangkan transformasi dalam bentuk *sorogan* dan *wetonan*. Meskipun demikian, pada umumnya sistem

pembelajarannya masih didominasi oleh guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan, sedangkan peran santri masih sangat kecil.<sup>14</sup>

#### **d. Evaluasi**

Pondok pesantren yang tidak melaksanakan pendidikan formal umumnya juga tidak melakukan evaluasi hasil belajar secara formal, sebagaimana terdapat pada pesantren Darussalam Pinggir Banyu dan pesantren Ibnu Amin Pamangkih. Evaluasi dilakukan dalam bentuk kemajuan belajar berdasarkan ukuran penguasaan materi kitab yang dipelajari. Aspek utama yang menjadi ukuran ialah kemampuan ingatan atau hapalan dan kemampuan membaca (kitab tanpa harakat) dan menjelaskan kandungannya. Santri tidak diberi angka penilaian, kemajuan ditentukan oleh sepenuhnya oleh Ustadz yang bersangkutan. Seorang ustadz juga menentukan layak atau tidaknya santri untuk melanjutkan pada kajian kitab yang lainnya.<sup>15</sup>

Evaluasi semacam ini meskipun tidak dilakukan secara formal, tetapi evaluasi yang dilakukan dapat mencakup segala aspek kemampuan secara terpadu. Dengan mengecek kemampuan membaca, menghafal dan menjelaskan kandungan sebuah kitab. Santri telah diuji tidak saja penguasaan ilmu (kognitif) tetapi juga keterampilan membaca, menyimak, menjelaskan (psikomotor) dan sekaligus juga evaluasi terhadap sikap santri akan ilmu (afektif). Dengan evaluasi semacam ini, juga sekaligus dievaluasi kemampuan dan ketrampilan berbahasa dan penguasaan terhadap penguasaan ilmu yang dipelajari.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ustadz Safwan, 4 Maret 2016

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ustadz Naufal, 23 Februari 2016

Pada pesantren-pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan formal dan pesantren yang telah memasukkan unsur-unsur pendidikan modern, telah melakukan evaluasi secara formal. Evaluasi dilakukan berdasarkan prosedur evaluasi formal yang berdasarkan tujuan dan dengan pemberian penilaian berdasarkan angka atau nilai, meskipun demikian penilaian aspek afektif, tetap menjadi unsur utama dalam penilaian, evaluasi terhadap sikap santri akan ilmu tersebut. Pada pesantren Al Falah, pesantren Darussalam Tanjung Rema maupun pesantren Darul Ilmi tetap mengutamakan penilaian akhlak sebagai pertimbangan dalam kenaikan kelas. Sebab, akhlak adalah refleksi internalisasi ilmu. Ketika ilmu diserap, difahami, maka sudah selayaknya bahkan seharusnya ilmu tersebut diamankan. Refleksi internalisasi terhadap berbagai ilmu yang diajarkan itulah yang dianggap sebagai hasil dari proses pembelajaran di pesantren.<sup>16</sup>

## **B. Model Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan**

Kurikulum tanpa dasar yang kuat sudah barang tentu akan melahirkan kurikulum yang tidak memiliki arah yang jelas dan program yang terorganisir dengan, serta pada gilirannya efektifitas kurikulum juga tidak akan terealisasi dengan baik.<sup>17</sup>

Jika melihat berbagai dasar pemikiran yang mendasari kurikulum pesantren, tampak belum ada kejelasan misi dan visi pengembangan kurikulum

---

<sup>16</sup> Akhlak merupakan komponen utama dalam penilaian, hal ini terbukti dengan adanya santri yang tidak naik kelas karena dinilai memiliki akhlak yang kurang memenuhi kualifikasi dan harus dilakukan pembinaan secara lebih intensif. Wawancara dengan Ustadz Safwani, 23 Februari 2016.

<sup>17</sup> Zubaedi, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam....*, h. 17

pesantren. Meskipun misi dan visi itu ada, namun umumnya belum terumuskan dengan jelas dan baik. *Out put* yang bagaimana sebenarnya yang dikehendaki oleh pesantren, ilmu-ilmu apa yang harus dikuasai, dan nilai-nilai apa yang harus dimiliki (dasar filosofis), tampaknya hal ini belum terumuskan dengan baik. Lebih jauh lagi jika dikaitkan dengan bagaimana ilmu itu dapat dipelajari dengan (dasar psikologis), juga belum terpolakan secara mendasar dan ditetapkan dengan cermat. Begitu juga kaitannya dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan zaman, perkembangan sosial politik (dasar sosiologis). Secara umum dapat dikatakan masih belum terakomodir secara optimal.

Dasar-dasar yang berangkat dari nilai-nilai normatif memang perlu untuk tetap dipertahankan dan dijadikan landasan, namun hendaknya pemikiran yang bersifat kontekstual dan kebutuhan temporal perlu dipertimbangkan dan dijadikan dasar dalam penyusunan kurikulum pesantren. Tampaknya aspek kontekstual dan temporal ini yang perlu dimunculkan dalam pertimbangan dan dasar penyusunan kurikulum pesantren mendatang. Oleh karena itu pesantren yang hanya mementingkan aspek *normative* dan nilai-nilai spiritual saja dirasakan kurang cocok lagi untuk perkembangan pendidikan pesantren mendatang.

Berdasarkan gambaran tentang desain kurikulum di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama menyangkut tujuan pendidikan pesantren yang hanya menekankan pada pemberian bekal pengetahuan keagamaan dengan sedikit keterampilan dasar bagi lulusannya untuk mendatang kurang sesuai. Pesantren harus mengembangkan tujuan pendidikan yang lebih mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari oleh nilai-nilai *normative*

keagamaan yang kuat. Dalam kaitan ini pesantren harus mengembangkan pendidikan keagamaan sebagai pokok pendidikan dengan pemahaman kontekstual. Ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diberikan sudah selayaknya dalam bentuk keterampilan vocational yang bernilai tinggi sehingga diharapkan mereka dapat bersaing dan menjadi unggul dalam bidangnya, yang menurut istilah keterampilan untuk mengembangkan wawasan pemikiran keduniawian. Jika pesantren masih memiliki misi dan visi serta tujuan yang tetap, maka peran pesantren sebagai lembaga penyelamat umat akan sulit terwujud.

Sejalan dengan tujuan itu, maka materi kurikulum harus diarahkan pada terwujudnya tujuan tersebut. Dalam kaitan ini ada beberapa hal yang perlu dijadikan perhatian.<sup>18</sup>

1. Materi pengembangan kebahasaan dipandang perlu untuk dikembangkan, tentu bukan sekedar kemampuan berbahasa pasif (sebagaimana kebanyakan dikembangkan pada pesantren salafiyah) tetapi harus dalam bentuk bahasa aktif. Begitu juga pilihan bahasa bukan hanya sebatas bahasa Arab dan Inggris, tetapi harus diarahkan kepada bahasa-bahasa yang berperan untuk kehidupan global, seperti Jepang, Jerman, Prancis, Cina dan sebagainya.
2. Materi penguasaan ilmu-ilmu klasik memang masih diperlukan, tetapi harus diimbangi dengan materi keagamaan modern yang didasari pemikiran kontekstual dan bersumber dari berbagai kalangan.

---

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 88

Menyangkut dengan sistem evaluasi yang dilakukan di pesantren-pesantren di Kalimantan Selatan, tampaknya ada beberapa aspek positif yang perlu untuk terus dikembangkan, bahkan juga diterapkan oleh lembaga pendidikan lain, seperti evaluasi yang tidak sekedar menekannya pada hasil, tetapi menekankan pada proses, seperti yang dilakukan oleh pesantren-pesantren salafiyah dalam bentuk evaluasi kemajuan dan kematangan proses belajar. Evaluasi yang mengutamakan pada proses jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan evaluasi yang sekedar mengutamakan hasil. Begitu juga evaluasi yang memungkinkan terevaluasinya kemampuan siswa secara lintas mata pelajaran, seperti dikembangkan dalam evaluasi penguasaan kitab yang meliputi aspek bahasa, kemampuan menyimak, menjelaskan dan sebagainya sangat bagus untuk terus dikembangkan.<sup>19</sup>

Secara umum pesantren-pesantren di Kalimantan Selatan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Pesantren yang khusus mempelajari kitab-kitab klasik agama Islam dengan menambah pemberian keterampilan kerja praktis untuk bekal hidup mandiri di masyarakat, sebagaimana terdapat pada pesantren Ibnul Amin Pamangkih dan pesantren Darussalam Pinggir Banyu.
2. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempelajari kitab-kitab klasik agama Islam, di samping juga melaksanakan pendidikan formal madrasah

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara mendalam dan observasi secara langsung, maupun tidak langsung. Observasi langsung penulis lakukan ke pesantren-pesantren yang penulis teliti, maupun secara tidak langsung dengan melakukan wawancara kepada alumni, maupun *cross check* melalui teman sejawat.

dan juga sekolah umum, sebagaimana terdapat pada pesantren Darussalam Tanjung Rema dan pesantren Darul Ilmi.

3. Pesantren yang mempelajari kitab-kitab klasik agama Islam, melaksanakan pendidikan formal madrasah, dan juga menyelenggarakan pendidikan tinggi agama sebagaimana terdapat pada pesantren Al Falah. Pada pesantren ini terdapat Perguruan Tinggi Islam dengan nama yang sama, yaitu STAI Al Falah.
4. Model Kurikulum pesantren-pesantren di Kalimantan Selatan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu model konsep kurikulum Subjek Akademik dan Humanistik. Konsep kurikulum Humanistik memandang bahwa kesuksesan dalam proses belajar mengajar bagi pendidik humanistik maupun peserta didik humanistik adalah terletak pada kesuksesan membangun mental dan emosional siswa dengan menitikberatkan pada minat, kebutuhan dan kemampuan siswa. Sedangkan model kurikulum Subjek Akademik memandang kurikulum mencakup segala apa saja yang terkait dengan pembentukan siswa yang dilakukan secara terstruktur dalam kurikulum dan rancangan bahan ajar.<sup>20</sup> Namun mayoritas pesantren masih menganut konsep kurikulum humanistik. Sedangkan konsep kurikulum Teknologi hanya dianut oleh sebagian pesantren saja, yang umumnya dipakai oleh pesantren gabungan.

Tahapan dinamika kurikulum pesantren di Kalimantan Selatan dijelaskan sebagai berikut.

---

<sup>20</sup> Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiah*, (Jogjakarta: Aswaja Presindo, 2015), hlm. 31

## 1. Pesantren Darussalam Martapura

### a. Fase Pertama (awal berdiri sampai dengan tahun 1921)

Kurikulum pesantren mengacu pada kitab kuning standar (kitab *mu'tabarah*) dan referensi yang sejalan dengan *ahlussunnah wal jama'ah* madzhab Syafi'i, sementara sekolah menggunakan sistem klasikal. Sebagaimana tradisi keilmuan klasik khas pesantren, yakni sistem pembelajaran menggunakan cara guru membacakan kitab dan menjelaskan isinya santri menyimak dengan kitabnya masing dan men-*dhobit* berdasarkan penjelasan guru. Sanad ijazah keilmuan inilah merupakan keistimewaan yang mungkin hanya dimiliki oleh kalangan santri Salafiyah yang menjamin murninya ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh ulama terdahulu sampai ke pengarang kitab dan bersambung sanadnya sebagai mata rantai yang tidak terputus hingga ke zaman *salafushsholih* sampai ke baginda Rasulullah SAW.

### b. Fase kedua (1922 sampai dengan tahun 1959)

Dari santri *kalong* berganti ke sistem madrasah. Pesantren memiliki hubungan sangat dekat dengan masyarakat, hal ini disebabkan lokasi pesantren yang berbaur di tengah pemukiman penduduk serta aktifitas pengajaran yang tidak terfokus di sekolah melainkan juga di rumah-rumah para guru yang menyebar di seputar kota Martapura (dengan membuka majelis ta'lim khusus atau yang terbuka untuk masyarakat umum). Banyaknya para santri dan masyarakat yang berlalu lalang seputar kota untuk sekolah dan mengaji menjadikan Martapura seolah menjadi pesantren besar.

### c. Fase ketiga (1959 sampai dengan tahun 1976); pasca revolusi Nippon

1) Majelis “*majelis syuyukh*” (menampung aspirasi masyarakat bagi kemajuan pesantren termasuk kurikulum)

2) Modernisasi pesantren berdasarkan kebutuhan masyarakat. (*Community Based Institution*)

3) Dirikan lembaga pendidikan umum; SMP, SPP-SPMA (Sekolah Pertanian yang menggunakan kurikulum dari Departemen Pertanian), dan STM/SMK yang mengacu pada Depdiknas, serta memperbaharui Fakultas Syariah Darussalam menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) dengan kurikulum DEPAG/IAIN.

4) Didirikan Pesantren Tahfidz al-Qur’an.

## 2. Pesantren Ibnu Amin Pamangkih (tipe pesantren salafiah)

### a. Fase pertama (1959 sampai dengan tahun 2001)

Tipe kurikulum pesantren salafiah, dengan tujuan terciptanya *output* atau lulusan yang mempunyai kualitas tinggi, mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan mampu berkiprah di masyarakat. Pola *al-Muhaafazoh alal qadim al shalih wal akhzu bi al jadid al ashlah*.

### b. Fase kedua (2001 sampai dengan tahun sekarang)

1) Pada tahun 2001 dibuka program wajib belajar 9 tahun dan program Tahfidz al-Qur’an.

2) Dibuka *Basic English Programe* (BEP) dan pada tahun 2005 dibuka program Paket C

## 3. Pesantren Al Falah

Tidak ada fase tertentu, dinamika tidak terlalu nampak signifikan hanya terdapat pada penyempurnaan materi pelajaran.

#### 4. Pesantren Darul Ilmi

##### a. Fase pertama

Berawal dari sebuah panti asuhan, kemudian dengan menggunakan sistem halaqah dan klasikal

##### b. Fase kedua

Menggunakan sistem kombinasi antara kurikulum Pondok Pesantren dan kementerian agama sampai sekarang.

### C. Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan

#### 1. Model Pengembangan *Grass Roots*

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan sosial yang selalu adaptif terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungannya. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, seiring dengan tuntutan zaman dan laju perkembangan masyarakat, pesantren yang pada dasarnya didirikan untuk kepentingan moral, pada akhirnya harus berusaha memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman. Orientasi pendidikan pesantren perlu diperluas, sehingga menuntut dilakukannya pembaharuan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan zaman dan pembangunan bangsa.<sup>21</sup> Oleh karena itu

---

<sup>21</sup> HM. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 87.

pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang tidak hanya akan mendukung kelangsungan hidup pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal.

Sifat adaptif sebagaimana tersebut di atas adalah sifat dasar kurikulum yang diperlukan untuk mengantisipasi tuntutan dan perkembangan zaman. Paling tidak terdapat tiga dasar keyakinan yang kondusif untuk dijadikan sebagai landasan akan pentingnya memperhatikan sikap adaptif kurikulum terhadap suatu perubahan yang terjadi yaitu: Pertama, perubahan yang terjadi bersifat positif; Kedua, perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah sifatnya cenderung menetap (terus menerus); Ketiga, perlunya usaha untuk menyempurnakan rencana-rencana yang disusun oleh sekolah atau guru karena terjadinya proses adopsi terhadap suatu pembaharuan atau inovasi.<sup>22</sup>

Pesantren-pesantren yang masih dalam bentuk aslinya (Salafiyah), cenderung mengikuti pola pemahaman tekstual. Sedangkan di pesantren-pesantren yang sudah terpengaruh dengan pola pendidikan modern, arti tekstual telah diimbangi oleh pemahaman-pemahaman kontekstualnya. Perkembangan seperti ini cukup kondusif untuk menopang proses inovasi, apa lagi dikaitkan dengan usaha-usaha untuk membuktikan kebaikan inovasi itu sendiri di dalam sistem kehidupan masyarakat.

Keterpaduan itu mengindikasikan bagaimana suatu ide atau praktik baru dapat dikembangkan dalam kurikulum untuk membawa perubahan-perubahan

---

<sup>22</sup> HM. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format.....*, p. 89

yang membawa kepada perbaikan atau peningkatan mutu lulusan pesantren. Proses perpaduan kurikulum ini juga memperlihatkan bagaimana suatu ide atau praktik-praktik baru dapat diorganisasikan ke dalam hubungan-hubungan logis, harmonis, terpadu dan konsisten dengan ide dan praktik yang sudah ada dan masih tetap dipandang perlu untuk diaktualkan dalam pendidikan pesantren.

Model kurikulum terpadu ini bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam kurikulum berada dalam satu kesatuan yang utuh, sehingga suatu bagian (nilai) dalam kurikulum dengan bagian lainnya saling kuat menguatkan untuk mendukung tujuan pendidikan yang ditetapkan di pesantren. Model pengembangan kurikulum ini selanjutnya disebut dengan *grass roots model*.

*Grass roots model* ini tidak hanya berpihak kepada orientasi proses kegiatan belajar siswa, tetapi juga berpihak pada tujuan lembaga dan kegiatan pengajaran guru. Oleh karena itu, dari model kurikulum terpadu tidak hanya diartikan atau diukur dari rencana-rencana yang disusun oleh guru untuk proses kegiatan mengajarnya, tetapi juga kurikulum dilihat dari sisi lainnya yaitu, seberapa besar dari rencana tersebut dapat diaktualkan untuk diterpadukan dalam proses pembentukan pribadi santri sebagai kader ulama yang mandiri dan inovatif, melalui pengalaman-pengalaman belajar sehari-hari di pesantren.

Masuknya tuntutan yang lebih luas ke dalam kehidupan pesantren melahirkan adanya kehendak pesantren untuk melakukan perubahan atau pembaruan kurikulum, sehingga terwujudlah kurikulum terpadu yang diimplementasikan melalui prinsip-prinsip; bagaimana kurikulum yang direncanakan membawa misi pembaharuan dapat mentransformasikan unsur-

unsur muatan kurikulum baru, mengintegrasikan berbagai hubungan yang relevan dan tepat, serta menjadikan akumulasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai menjadi utuh dalam pengalaman belajar santri dalam kehidupan kesehariannya di pesantren.

Proses ini menghendaki lahirnya keterpaduan antara kepentingan ustadz dalam proses pengajarannya dengan kepentingan santri dalam proses pembelajarannya. Hal ini menuntut model pembaruan yang dapat membuat unsur-unsur baru di dalam kurikulum menjadi bagian yang terpadu dengan tradisi dan nilai-nilai spiritual pesantren.

## **2. Model Pengembangan Adminlstratif**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, melalui beberapa pesantren yang penulis teliti, belum ada pesantren yang telah melakukan perubahan kurikulum secara signifikan ataupun melakukan pembaruan kurikulum dan menyajikan bentuk kurikulum meski belum sepenuhnya terpadu (*integrated*) sebagaimana dipaparkan pada penjelasan di atas.

Sebagai contoh, aspek terpenting dari pembaharuan yang dilakukan KH. Kasyful Anwar pada pesantren Darussalam adalah memperkenalkan sistem klasikal/madrasah pada sistem pendidikan tradisional dengan sistem kelas berjenjang. Mulai dari Tahdiriyah selama 3 tahun, Ibtidaiyah 3 tahun, dan Tsanawiyah 3 tahun.

KH. Kaysful Anwar juga melakukan pembaharuan pada aspek kurikulum. Beliau tidak lagi membatasi pendidikan pesantren pada mata pelajaran agama

Islam, akan tapi juga memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum yang berlaku di pesantren.

Modernisasi pondok pesantren Darussalam terus berlangsung sejalan dengan perkembangan masyarakat sekitar. Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang makin beragam –yang tidak hanya terbatas di bidang keagamaan saja– senantiasa memperoleh perhatian yang sangat besar dari pengelola pondok pesantren Darussalam pada periode berikutnya. Oleh karena itu, saat ini pondok pesantren Darussalam tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pesantren dan madrasah, akan tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan umum. Pondok pesantren yang berlokasi di Martapura juga memiliki SMP, SPP (Sekolah Pertanian) yang menggunakan kurikulum dari Departemen Pertanian, dan STM yang mengacu pada Kemendiknas. Bahkan, pondok pesantren juga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam yang dipadu dengan sistem pesantren.

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren Darussalam terus melakukan upaya untuk memajukan lembaganya terkait pengembangan bidang kurikulum pendidikan. Hal tersebut ditempuh dengan dua cara;

1. Bidang Fisik;
  - a. Pemugaran bangunan pondok pesantren.
  - b. Membangun Laboratorium bahasa.
2. Bidang Non Fisik;
  - a. Meningkatkan pengajian ekstra di rumah guru-guru yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan pesantren.
  - b. Mengikutsertakan para guru dan santri dalam berbagai pelatihan.

c. Meningkatkan pengajian guru-guru di tingkat diniyah.

Dinamika kurikulum terjadi berdasarkan semangat “menjaga tradisi shalih dan mengambil tradisi baru yang lebih tepat”

المحافظة على قديم الصالح والاحد على جديد الاصلح”

Sementara, pada pesantren Darul Ilmi, berdasarkan hasil wawancara, dinamika kurikulum yang terjadi adalah sebagai berikut.

1. Mengaji duduk, ketika santri masih sedikit, sehingga masih terakomodir untuk dikoordinasikan dalam satu tempat.
2. Kitab menggunakan sebagaimana yang diajarkan oleh ustadz-ustadz dari Darussalam dan Al Falah.
3. 1993 angkatan 1 dan selanjutnya. Tidak ada kelulusan.
4. Terpengaruh oleh latar belakang pendiri yang seorang pengusaha, tanpa ada ijazah, sehingga santri tidak memiliki ijazah.
5. Setelah selesai, maka alumni akan menjadi Ustadz di pesantren yang sama.
6. Keterampilan yang diajarkan adalah keterampilan bercocok tanam, misalnya, rambutan, labu, semangka dan lain-lain disesuaikan dengan lahan dan musimnya.

Pesantren tersebut sudah menjalankan kurikulum sesuai visi dan misi. Kitab-kitab yang digunakan mengacu pada pesantren al Falah dan pesantren Darussalam, dengan tambahan dari program KEMENAG. Adapun peran alumni adalah memberikan tambahan pada penjelasan wawasan dan pengajian tambahan, tanpa merubah materi pada kitab-kitab yang ada.

Perubahan yang dirumuskan dalam ajaran Islam secara umum, memiliki landasan teologis normatif. Ada dua ayat yang dapat dijadikan rujukan yaitu; QS. Al-Rad (13): 11 dan QS. Al-Anfal (8):53:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
 حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ  
 وَالِ ۱۱ 24  
 ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِنَّ اللَّهَ  
 سَمِيعٌ عَلِيمٌ 25 ۵۳

Sebagaimana digambarkan pada penyajian hasil penelitian di atas, bahwa secara umum pesantren-pesantren di Kalimantan Selatan telah menyelenggarakan pendidikan formal dengan menawarkan pendidikan madrasah, hanya beberapa pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal umum. Pilihan ini dapat dimaklumi, berdasarkan rasa kedekatan dan kesamaan visi antara karakter pesantren dengan madrasah yang berimplikasi pada mudahnya hubungan, kemudahan pengelolaan dan sebagainya.

Pilihan di atas bukanlah sebuah kesalahan, namun jika dikaitkan dengan pengembangan kurikulum, maka dapat dikatakan bahwa pilihan ini perlu dipertimbangkan, sebab praktis dengan pilihan ini tidak memberikan nilai tambah yang begitu berarti bagi para santri (khususnya dalam pengetahuan keagamaan) sementara pengetahuan umumnya sama saja dengan sekolah umum, bahkan secara realitas materi dan pembinaan pengetahuan umum di sekolah umum lebih baik. Selain itu dalam beberapa kasus, pada pesantren yang menyelenggarakan

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ustadz Samsuni, 15 Maret 2016

<sup>24</sup>Q.S. Al-Ra'd (13): 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI

<sup>25</sup>Q.S. Al-Anfal (13): 53, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI

pendidikan madrasah terdapat tumpang tindih dalam pemberian pengetahuan keagamaan antara program pengajaran yang diberikan di madrasah dengan materi yang diberikan oleh pesantren, sehingga menyebabkan tidak efisiennya kegiatan pembelajaran. Untuk itu pendidikan formal yang dikembangkan oleh pesantren mendatang perlu dipertimbangkan lebih matang dan diprogramkan secara terencana dan terorganisir dengan baik.

Jika pilihan pada madrasah, maka masalah efisiensi, pengorganisian materi pendidikan agama di madrasah dan pesantren perlu mendapat perhatian serius. Jika pilihan pada pendidikan umum, program pendidikan pesantren harus benar-benar dapat dipertahankan ciri khasnya dan kehadiran sekolah umum harus benar-benar dapat memberikan nilai tambah bagi santri.